

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan poin-poin kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Distribusi dan Frekuensi Faktor Iklim dan Kasus DBD di Kota Padang Saat Pandemi

- a. Suhu udara rata-rata terendah di Sumatera Barat terjadi di Kota Bukittinggi tahun 2022 sebesar 21.3°C dan suhu udara rata-rata tertinggi di Sumatera Barat terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 28.4°C .
- b. Kelembaban rata-rata terendah di Sumatera Barat terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021 sebesar 78.4% dan kelembaban udara rata-rata tertinggi di Sumatera Barat terjadi di Kota Bukittinggi pada tahun 2021 sebesar 90.4%.
- c. Curah hujan terendah di Sumatera Barat terjadi di Kota Bukittinggi pada tahun 2019 dengan 119 mm dan curah hujan tertinggi di Sumatera Barat terjadi di Kabupaten Agam pada tahun 2020 sebesar 462.1 mm.
- d. Kecepatan angin rata-rata yang terendah di Sumatera Barat terjadi di Kabupaten Agam pada tahun 2018 sebesar 2.1 knot dan kecepatan angin rata-rata tertinggi di Sumatera Barat terjadi di Kota Padang pada tahun 2022 sebesar 7.5 knot.

- e. Ketinggian wilayah terendah di Sumatera Barat berada di wilayah Kota Padang yakni 6.43 mdpl dan ketinggian wilayah tertinggi di Sumatera Barat berada di wilayah Kabupaten Solok yakni 1013.02 mdpl.
 - f. Kepadatan Penduduk terendah di Sumatera Barat terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada 2020 dengan kepadatan hanya 14.58 jiwa/km² dan kepadatan penduduk tertinggi di Sumatera Barat terjadi di Kota Bukittinggi pada 2019 dengan kepadatan mencapai 5181.39 jiwa/km².
 - g. Kasus DBD di Sumatera Barat terendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang hanya dua kasus tercatat pada 2018 dan yang tertinggi berada di Kota Padang tahun 2022 dengan 824 kasus.
2. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat terdapat 14 Kabupaten/Kota yang memiliki interaksi spasial antara kelembaban udara rata-rata, curah hujan, kecepatan angin dan kepadatan penduduk dengan kasus DBD. Hasil uji bivariat LISA didapatkan adanya autokolerasi spasial positif antara kelembaban udara rata-rata, curah hujan, kecepatan angin dan kepadatan penduduk dengan kasus DBD (pola mengelompok). Terdapat wilayah yang termasuk dalam kategori *High-High*, *High-Low*, *Low-Low*, dan *Low-High*. Kemudian tidak adanya autokorelasi spasial antara suhu udara dan ketinggian wilayah dengan kasus DBD.
 3. Faktor iklim paling dominan berhubungan dengan kasus DBD di Sumatera Barat tahun 2018-2022 adalah kelembaban udara.

4. Pemodelan Peta Kerentanan Kasus DBD di Sumatera Barat 2018-2022

- a. Kabupaten/kota di Sumatera Barat dibagi menjadi 3 klaster. Terdapat 7 kabupaten/kota yang memiliki risiko terhadap demam berdarah dengue tingkat tinggi, 6 kabupaten/kota yang memiliki risiko tingkat sedang, dan 6 kabupaten yang memiliki risiko rendah terhadap demam berdarah dengue.
- b. Terdapat perbedaan faktor risiko demam berdarah pada setiap klaster yang terbentuk dan faktor risiko yang paling dominan mempengaruhi adalah kepadatan penduduk, kelembaban udara dan curah hujan.
- c. Kejadian demam berdarah dengue di Sumatera Barat yang tinggi secara spasial terjadi pada daerah-daerah yang berdekatan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan penyakit demam berdarah dengue di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018-2022, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1) Untuk Dinas Kesehatan Sumatera Barat

- a. Disarankan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dapat memaksimalkan kegiatan surveilans aktif (*Early Warning System*) untuk memantau penyebaran kasus, distribusi dan kepadatan vektor, habitat utama larva serta faktor resiko lainnya utamanya pada saat waktu dengan kelembaban tinggi yakni di bulan Juli hingga Oktober dan pada wilayah *hotspot* seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Solok Selatan, Kota Padang,

Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat serta memasyarakatkan program 3M dan PSN.

- b. Melakukan penguatan kerjasama dengan BMKG di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Barat agar dapat memanfaatkan data iklim seperti kelembaban, curah hujan dan kecepatan angin yang dapat digunakan oleh bagian kesehatan lingkungan guna mencegah lingkungan di sekitar penduduk menjadi sarana perkembangbiakkan nyamuk melalui peningkatan program sanitasi dasar.

- c. Melakukan penguatan kerjasama dengan BPS Provinsi Sumatera Barat agar dapat memanfaatkan data kepadatan penduduk khususnya bagian promosi kesehatan untuk menetapkan langkah komunikasi dan edukasi pencegahan demam berdarah dengue yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya di masyarakat utamanya di wilayah *hotspot* demam berdarah dengue.

2. Untuk Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika wilayah kerja Sumatera Barat

- a. Agar menjaga ketersediaan data iklim untuk seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

- b. Agar pelayanan pengambilan data dapat terintegrasi menjadi satu sistem untuk seluruh kantor BMKG di wilayah Provinsi Sumatera Barat

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan data primer di samping data sekunder sehingga hubungan demam berdarah dengue dan faktor risikonya dapat diketahui lebih jelas.
- b. Melakukan analisis berbasis kewilayahan lanjutan yang dapat mencakup seluruh kecamatan dan/atau kelurahan di Sumatera Barat agar hasil yang didapat lebih mendalam.

